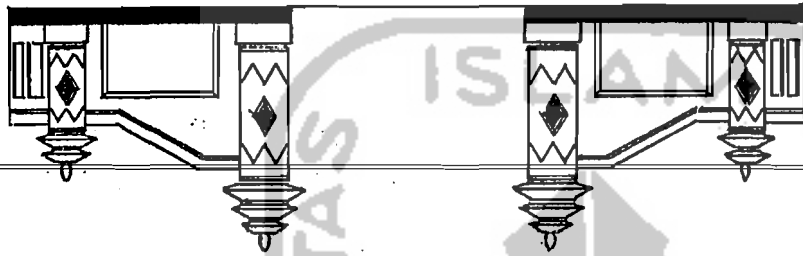


13A13 · 1

DI YOGYAKARTA

FASILITAS MISATA KONVENSI



جامعة الإسلام في إندونيسيا

---

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

##### **1.1.1 Pariwisata Konvensi di Indonesia**

Upaya peningkatan pengembangan pariwisata di Indonesia disebabkan oleh beberapa faktor antara lain adalah makin berkurangnya peranan minyak bumi, merosotnya ekspor non-migas, prospek pariwisata yang memperlihatkan kecenderungan meningkat dan besarnya potensi yang kita miliki bagi pengembangan pariwisata di Indonesia (Spillane, 1987, h:56-57).

Salah satu bidang pemasaran yang telah diprioritaskan untuk ditingkatkan adalah pariwisata nasional dalam 'pangsa pasar konvensi' dan 'pertemuan internasional'. Indonesia sudah waktunya menjadi salah satu negara konvensi di Asia mengingat perannya yang semakin baik di dunia Internasional (Majalah ASRI No.114, 1992, h:68).

##### **1.1.2 Wisata Konvensi di Yogyakarta**

Sebagai Daerah Tujuan Wisata, Yogyakarta memiliki potensi kepariwisataan yang cukup menonjol yaitu: potensi alam, kesenian, budaya, dan pendidikan. Selain itu, Yogyakarta juga masih boleh bernafas panjang dengan kreativitas lain menggiring wisatawan intelektual, dengan terus menerus menggalakkan wisata konvensi (SKH. Kedaulatan Rakyat, 23 Desember 1995).

Dengan adanya kegiatan wisata konvensi ini maka akan turut membantu meningkatkan pertumbuhan ekonomi daerahnya. Namun perkembangan kegiatan wisata konvensi di Yogyakarta ini masih dihambat dengan kurangnya fasilitas yang ada dan masih merupakan gedung-gedung pertemuan yang dipaksakan sehingga kurang memenuhi syarat untuk skala internasional, seperti halnya faktor daya tampung, kelengkapan fasilitas konvensi, hingga tata akustik ruang-ruangnya.

### 1.1.3 Kebutuhan Penataan Akustik pada Fasilitas Konvensi

Pada suatu rancangan fasilitas konvensi dengan bentuk-bentuk kegiatan seperti seminar, kongres, konperensi dan sejenisnya, membutuhkan penataan akustik yang baik yang merupakan salah satu faktor penunjang inteligibilitas di dalam ruangan konvensi. Selain mempengaruhi estetika ruangan, penataan akustik yang baik dapat juga mengendalikan faktor kebisingan yang ada di dalam ruangan, khususnya ruangan yang digunakan untuk berpidato seperti ruang-ruang dalam fasilitas konvensi (Doelle, 1990, h:70-88).

Penataan akustik dalam suatu ruang konvensi dengan persyaratan tertentu akan mendapatkan kondisi mendengar yang baik di dalam ruang konvensi tersebut, namun penataan akustik ruang konvensi dengan citra arsitektur tradisional yang lebih menekankan pada estetika penampilan ruangan merupakan suatu fenomena yang perlu dipecahkan.

#### 1.1.4 Citra Arsitektur dan Identitas Lingkungan

Pesatnya pembangunan dewasa ini memberikan ancaman terhadap hilangnya identitas suatu lingkungan. Semakin lama semakin susah saja membedakan antara suatu lingkungan dengan lingkungan lain, bahkan juga antara suatu kota dengan kota lain, karena kemiripan wajahnya (Budihardjo, 1984, h:128-129).

Kekacauan dan kesemerawutan lingkungan disebabkan kurangnya upaya untuk melestarikan kekhasan, keunikan dan karakter spesifik yang telah menyiratkan citra dan identitas setempat (Budihardjo, 1991, h:22-24).

Krisis identitas lingkungan kota semacam itu dialami pula oleh kota Yogyakarta. Kehadiran bangunan-bangunan baru dengan arsitektur modern cenderung mengakibatkan Yogyakarta kehilangan ciri khas arsitektur tradisionalnya (Sulaksana dkk., 1995, h:46-47).

Sementara itu ada ungkapan bahwa citra arsitektur tradisional Yogyakarta belum jelas dalam pasaran internasional (Handoyo, 1993, h:1). Padahal lingkungan yang memiliki identitas unik dan berkarakter merupakan salah satu daya tarik utama pariwisata.

Salah satu upaya untuk menjaga dan melestarikan citra kota adalah dengan menampilkan citra visual dari arsitektur tradisional yang khas di setiap daerah untuk dijadikan landasan berpijak dalam perencanaan dan perancangan bangunan baru (Budihardjo, 1991, h:9-13).

Maka sepantasnyalah, Fasilitas Wisata Konvensi di Yogyakarta sebagai embrio bangunan baru perlu tampil sebagai bangunan yang memberikan citra arsitektur tradisional daerahnya untuk melestarikan identitas lingkungannya.

## **1.2 Permasalahan**

### **1.2.1 Permasalahan Umum**

Bagaimana menghadirkan suatu fasilitas konvensi yang mampu menunjang kebutuhan akan kegiatan wisata konvensi skala internasional di Yogyakarta.

### **1.2.2 Permasalahan Khusus**

- a. Bagaimana wujud penampilan bangunan fasilitas wisata konvensi berskala internasional dengan citra arsitektur tradisional Yogyakarta.
- b. Bagaimana penataan akustik ruang konvensi pada penampilan ruang dengan citra arsitektur tradisional.

## **1.3 Tujuan dan Sasaran**

### **1.3.1 Tujuan**

Tujuan dari penulisan ini untuk mencari konsep dasar perencanaan dan perancangan suatu fasilitas konvensi berskala internasional dengan menekankan penataan akustik ruang konvensi dan penampilan bangunan yang bercitra arsitektur tradisional.

### **1.3.2 Sasaran**

Sasaran yang ingin dicapai adalah menyusun konsep dasar perencanaan dan perancangan suatu fasilitas wisata konvensi di Yogyakarta yang mampu menunjang kebutuhan akan kegiatan wisata konvensi berskala internasional dengan penampilan bangunan dan penataan akustik ruang konvensi bercitra arsitektur tradisional Yogyakarta.

#### **1.4 Lingkup Pembahasan**

Pembahasan akan diarahkan dan dititik beratkan pada lingkup citra arsitektur tradisional Yogyakarta dan implikasinya pada penampilan bangunan fasilitas wisata konvensi, serta perencanaan tata akustik ruang konvensi di dalamnya. Hal-hal yang menyangkut disiplin ilmu lain seperti sosial dan budaya masyarakat akan dibahas secara selektif dengan pendekatan atas logika sederhana. Tinjauan data terbatas pada permasalahan yang dikemukakan dan dilandasi argumen-argumen berdasarkan kajian-kajian teoritis dan faktual sehingga mendukung pemecahan pokok permasalahan.

#### **1.5 Metode Pembahasan**

Pembahasan dengan menggunakan metode analisa-sintesa, dengan melalui tiga tahapan sebagai berikut :

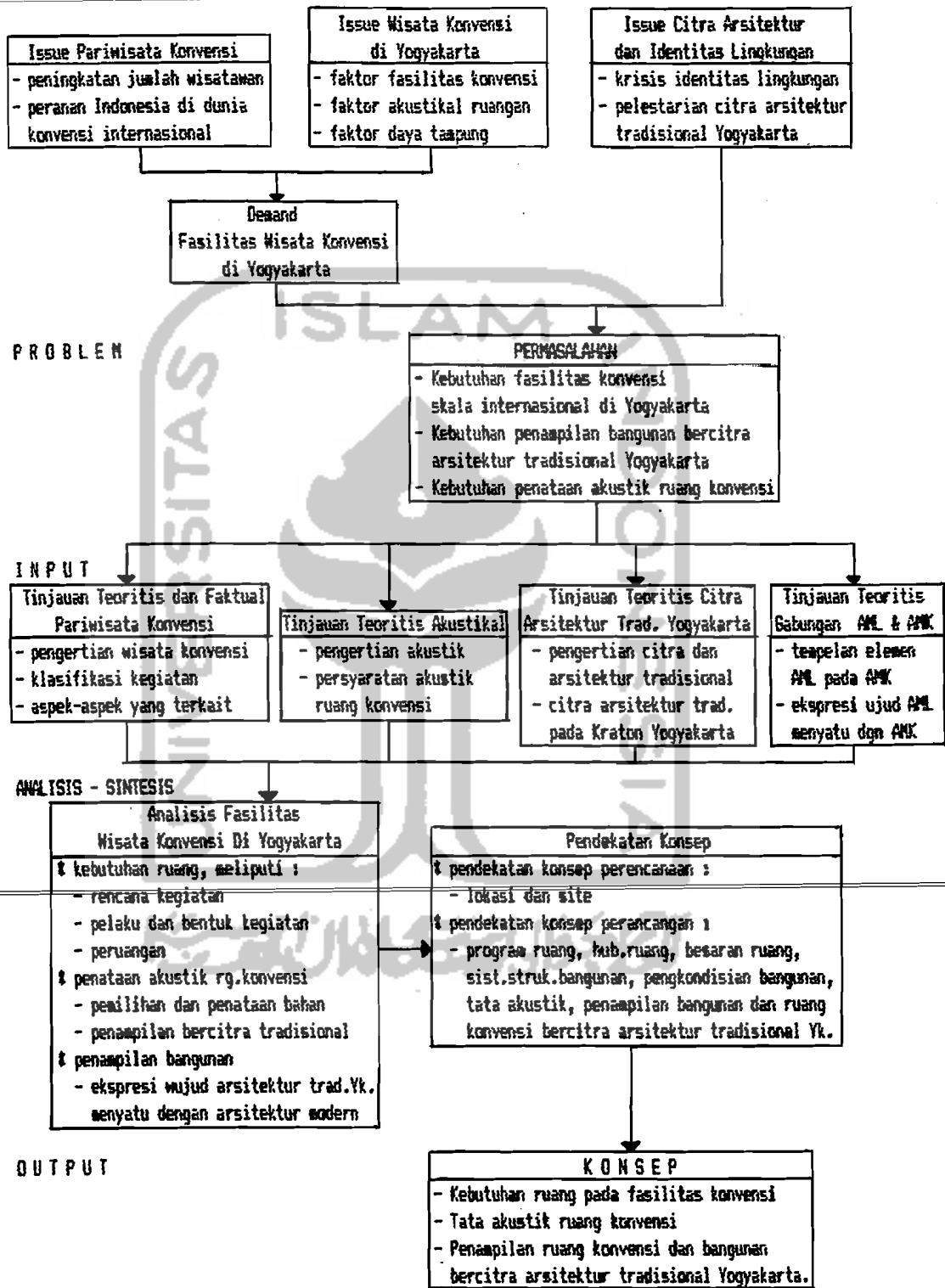
Tahap pertama yaitu tahap identifikasi masalah dengan mencari issue dan fenomena tentang kebutuhan fasilitas wisata konvensi, tata akustik ruang konvensi, dan identitas lingkungan suatu kota.

Tahap kedua yaitu tahap menganalisa data faktual tentang kegiatan wisata konvensi, tinjauan-tinjauan teoritis tentang konvensi, dan akustikal, serta citra bangunan berarsitektur tradisional Yogyakarta dan implikasinya terhadap penampilan bangunan.

Tahap selanjutnya merupakan sintesa atau kesimpulan tentang pemecahan pokok permasalahan yang dapat digunakan sebagai pendekatan konsep untuk selanjutnya menuju konsep dasar perencanaan dan perancangan Fasilitas Wisata Konvensi di Yogyakarta.

1.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran yang digunakan sebagai alur berpikir pada penulisan ini adalah sebagai berikut :



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran  
Sumber : Pemikiran.

---

## **1.7 Sistematika Pembahasan**

### **Bab I : Pendahuluan**

Berisi latar belakang, permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, kerangka pemikiran, sistematika pembahasan, dan keaslian penulisan.

### **Bab II : Konvensi, Akustikal dan Citra Arsitektur Tradisional Yogyakarta**

Berisi tentang tinjauan teoritis wisata konvensi, dan aspek-aspek yang terkait di dalamnya, tinjauan teoritis akustikal dan persyaratannya pada fasilitas kegiatan konvensi, tinjauan citra arsitektur tradisional Yogyakarta meliputi pengertian, citra arsitektur tradisional pada Kraton Yogyakarta, serta tinjauan teoritis penggabungan arsitektur tradisional dan arsitektur modern.

### **Bab III : Kebutuhan Ruang, Penataan Akustik dan Penampilan Bercitra Arsitektur Tradisional Yogyakarta pada Fasilitas Wisata Konvensi Di Yogyakarta**

Berisi tentang proyeksi jumlah wisatawan konvensi, fungsi dan tujuan Fasilitas Wisata Konvensi di Yogyakarta, rencana kegiatan, pelaku dan bentuk

kegiatan, dan peruangan serta penataan akustik ruang konvensi yang meliputi pemilihan bahan akustik, penataan akustik, penampilan bangunan dan ruang konvensi bercitra arsitektur tradisional Yogyakarta.

### **Bab IV : Pendekatan dan Konsep**

#### **Perencanaan dan Perancangan**

Berisi tentang pendekatan berupa kesimpulan umum dari analisa dan dasar pertimbangan maupun perhitungan sebagai landasan untuk perumusan konsep perencanaan dan perancangan Fasilitas Wisata Konvensi di Yogyakarta.



### 1.8 Keaslian Penulisan

Ada beberapa Tugas Akhir yang memiliki kemiripan dengan karya tulis ilmiah ini namun terdapat perbedaan pada penekanan permasalahannya, adapun tugas akhir yang memiliki kemiripan tersebut adalah :

1. Agung Trisianto, No.Mhs:11675/TA/UGM.: 1987.

Judul : Pemukiman Wisata Konvensi di Yogyakarta.

Tugas akhir ini membahas tentang pemukiman wisata konvensi dengan penekanan tata dan persyaratan ruang yang dapat menciptakan kenyamanan peserta wisata konvensi.

2. Budi Antono, No.Mhs:8302/TA/UGM. : 1984.

Judul : Fasilitas Konferensi Tingkat Regional di Yogyakarta.

Tugas akhir ini membahas tentang studi alternatif mengenai penyediaan fasilitas ruang sidang konferensi yang memadai.

3. Djody Kustyono, No. Mhs:12426/TA/UGM. : 1990.

Judul : Balai Konvensi di Kaliurang Yogyakarta.

Tugas akhir ini membahas tentang penekanan pada pemilihan lokasi penempatan fasilitas dengan melihat potensi-potensi lingkungan kota.

---

4. Sri Tundono, No.Mhs:13236/TA/UGM. : 1991.

Judul : Convention Hotel di Yogyakarta sebagai Penunjang Pariwisata dengan Tinjauan Khusus pada Fleksibilitas dan Akustik.

Tugas akhir ini membahas tentang menciptakan fleksibilitas dan akustik ruang konvensi sehingga dicapai penggunaan ruang yang optimum dan tidak mengganggu kegiatan yang lain.

5. Suharjono, No.Mhs:14156-TK/UGM. : 1984.

Judul : Pusat Konvensi Internasional di Jakarta.

Tugas akhir ini membahas tentang penekanan pada fleksibilitas ruang konvensi dan kenyamanan berdasarkan standart-standart internasional yang ada dan perkembangan dunia arsitektur yang dituangkan dalam konsep perencanaan dan perancangan tugas akhir tersebut.

---

Perbedaan thesis ini dengan beberapa thesis di atas adalah penekanan permasalahan pada tinjauan penataan akustik ruang konvensi dan penampilan bangunan bercitra arsitektur tradisional Yogyakarta.